

**EGRC 2015**

**Education Graduate Regional Conference**

***"Pendidikan Bermutu Untuk Sdm Berkarakter"***

**Editor**

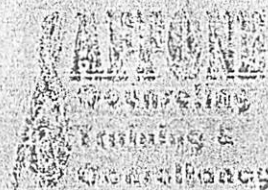
**Sri Milfayetty**

**Muhammad Saifuan Abdullah**

**Proceeding**

**Penyelenggara**

**Counseling Centre Lab. Pendidikan Profesi Konselor Unimed,  
Bekerjasama Dengan Ikatan Konselor Indonesia serta  
Saffone Counseling Training & Consultancy Malaysia**



4.19	Memahat Karakter Siswa Sma Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris <b>Hamami</b> .....	106
4.20	Penggunaan Kartu Nama Tumbuhan Dengan Kode QR untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X pada Submateri Pokok Spermatophyta <b>Julham Al Khair</b> .....	115
4.21	Penyesuaian Diri Remaja Merupakan Masalah Pendidikan <b>Nur'aini</b> .....	124
4.22	Relevansi Kurikulum Dengan Dunia Usaha /Dunia Industri <b>Hudson Sidabutar</b> .....	133
4.23	Faktor Proteksi Untuk Mencegah Terjadinya "Pembegalan" Pada Remaja/Siswa <b>Sitti Murdiana Muin</b> .....	139

## Faktor proteksi untuk mencegah terjadinya "Pembegalan" pada remaja/siswa

Oleh :

Sitti Murdiana Muin  
Universitas Negeri Makassar  
sittimurdiana@gmail.com

### Abstrak

Siswa SMP dan SMA pada umumnya berada pada usia remaja. Pada usia ini merupakan masa kritis yang memunculkan sejumlah masalah bagi remaja. Perkembangan berpikir, pencarian identitas telah menggiring sejumlah remaja melakukan pembegalan yang meresahkan masyarakat. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi. Salah satu upaya efektif adalah melakukan proteksi terhadap remaja sejak dini agar tidak terjadi perilaku pembegalan. Proteksi yang diberikan tidak mengabaikan kebutuhan remaja akan kebebasan dan kemandirian. Faktor proteksi tersebut terdiri atas *Caring relationship*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memperhatikan, menyayangi, dan mendukung saat mengalami kesulitan dalam belajar, memahami pikiran dan perasaan, dan menghargai usaha yang dilakukan remaja. *High Expectations*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah percaya bahwa remaja mampu melakukan tugasnya dengan baik, membantu menyadarkan kompetensi mereka, dan memberi umpan balik yang positif. *Opportunities to participate of contribute*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberinya tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam aktivitas serta pengambilan keputusan. *Guidance*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberikan arahan/bimbingan/memonitor dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah.

Kata kunci: remaja/siswa, pembegalan, faktor proteksi.

### 1. Pendahuluan

Sejumlah kasus pembegalan yang terjadi di sejumlah kota di Indonesia yang melibatkan pelajar, salah satunya terjadi di Depok. Pelaku pembegalan motor di Depok Jawa Barat yang meresahkan warga merupakan pelajar tingkat SMA (Liputan6.com, 2 Feb 2015). Ada pula siswa SMP yang masih berusia 13 tahun melakukan pembegalan di kawasan perumahan Telaga Golf Cluster Scotland, Depok pada Kamis 12 Maret 2015 (Republika Online, 13 Maret 2015). Bahkan siswa pelajar SMP yang melakukan pembegalan merupakan siswa berprestasi di sekolahnya (detik.com, 14 Maret 2015). Kejadian pembegalan lain dilakukan oleh 9 orang, yang 2 diantaranya masih buron dan merupakan pelajar SMA di Pasuruan (Cikal News.com, 5 Maret 2015).

Peristiwa pembegalan ini cukup meresahkan, karena terjadi pada siswa dengan sejumlah latar belakang yang berbeda. Bahkan terjadi pada siswa yang di golongkan sebagai siswa berprestasi, adapula siswa yang berasal dari keluarga mampu. Selain itu terdapat beberapa siswa yang melakukan pembegalan, menampilkan perilaku yang baik (tidak menyimpang atau nakal), bahkan ada yang dikenal taat beribadah (mengerjakan shalat). Kondisi ini menunjukkan bahwa tampilan luar dari siswa bukan merupakan jaminan terhindarnya keterlibatan siswa/remaja dalam kasus pembegalan. Peristiwa yang terjadi di sekitar kita, memberikan informasi bahwa remaja atau siswa harus kenali sebagai individu seutuhnya oleh orangtua, guru, dan lingkungannya agar ketika perubahan terjadi dalam diri siswa, segera dapat disikap secara tepat.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi belakangan ini membuat penulis terusik untuk mengkaji perilaku pembegalan secara teoritis mengenai perkembangan remaja, penyebab keterlibatan remaja dalam pembegalan, bagaimana mencegah keterlibatan siswa dalam pembegalan, dan bagaimana peran orangtua, guru dan lingkungan sekitarnya untuk mencegah dan mengatasi keterlibatan siswa dalam pembegalan.

### 2. Siswa sebagai remaja

Pada umumnya siswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal, yang merupakan masa cukup kritis dalam masa perkembangan seseorang. Pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan dalam perkembangan berpikir, fisik, sosial dan emosional. Pemikiran pada masa ini semakin abstrak, logis, dan idealistis (Santrock, 1995). Santrock pun menambahkan bahwa pada usia remaja, individu dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Pemikiran remaja berkembang menuju pemikiran yang lebih mendalam mengenai situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya dengan menghubungkan fakta-fakta yang ditemui.

Perkembangan berpikir ini disertai pula dengan fisik yang sangat pesat pada usia remaja. Perubahan secara fisik dapat menjadi tekanan tersendiri bagi remaja perempuan dan laki-laki. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas akan perubahan fisik yang dialami pada masa remaja cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut, akan tetapi siswa yang kurang mendapatkan informasi mengenai kondisi fisik dan hal-hal yang harus dilakukan dan diantisipasi pada masa remaja cenderung akan mengalami sejumlah kesulitan-kesulitan. Meski demikian sejalan dengan bertambahnya usia dan waktu, remaja secara perlahan menyesuaikan

diri dengan perubahan fisik yang dialaminya, sehingga permasalahan yang dihadapinya pun secara perlahan berkurang.

Perubahan yang juga sangat jelas terlihat pada siswa/siswi adalah perkembangan sosial dan emosi ketika memasuki masa remaja. Dalam perkembangan sosial, remaja mengembangkan pertemanan dengan teman sebaya, mengikuti cara berpikir teman sebaya, mengikuti cara berpakaian teman sebaya, dan mengikuti cara bertindak teman sebaya. Pada masa ini remaja cenderung ketakutan untuk berbeda dengan teman sebayanya, sehingga segala hal yang menyangkut atribut kelompok teman sebaya berusaha digunakannya, meski atribut tersebut seringkali kurang nyaman bagi remaja tersebut.

Pada masa remaja juga merupakan masa kritis bagi siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja, karena atribut yang melekat pada kelompoknya dan harus diadopsi oleh remaja. Salah satu kenakalan remaja yang ramai diperbincangkan adalah "pembegalan". Kondisi ini memprihatinkan karena pelaku pembegalan tidak hanya berasal dari kelompok dewasa, tetapi juga dari kalangan remaja yang masih berstatus siswa atau pelajar.

### 3. Hal yang melatar belakangi keterlibatan siswa dalam pembegalan

Pembegalan berasal dari kata "begal" yang berarti penyamun, pembegalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti proses, cara, perbuatan merampas di jalan. Pembegalan terjadi pada beberapa kota besar di Indonesia dan mengundang keprihatinan masyarakat, serta menimbulkan kecemasan bagi orangtua akan keterlibatan anak-anak mereka dalam kasus pembegalan.

Dalam kasus pembegalan yang melibatkan siswa atau pelajar telah menimbulkan pertanyaan, mengapa siswa bisa terlibat dalam pembegalan? Pertanyaan ini diajukan oleh sejumlah masyarakat terutama orangtua yang mulai cemas dengan sejumlah kasus pembegalan yang melibatkan pelajar akan dijelaskan secara teoritis pada bagian ini. Terjadinya perilaku pembegalan pada remaja di sebabkan oleh sejumlah perubahan yang terkait dengan perkembangan remaja menuju dewasa. Adapun perubahan tersebut adalah :

#### 1. Perubahan Kognitif, yang meliputi:

##### a. Pemikiran yang egosentris

Menurut Santrock (1995) pada usia remaja, siswa memiliki pemikiran yang egosentris. David Elkind dalam Santrock (1995) menjelaskan bahwa egosentrisme pada remaja memiliki dua bagian yaitu **penonton khayalan** dan **dongeng pribadi**. Penonton khayalan (*imaginary audience*) ialah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Sedangkan dongeng pribadi adalah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan untuk seorang remaja terhadap dirinya. Pemikiran ini menggiring remaja untuk melakukan tindakan atau berperilaku yang mengundang perhatian atau pun bertindak berbeda dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Remaja sebagai pelaku pembegalan menempatkan pemahaman yang keliru akan posisi dirinya di lingkungan sosial. Mereka menilai bahwa tindakan yang dilakukannya dapat menjadi tontonan yang hebat bagi orang lain terhadap dirinya. Kesan yang ingin diperoleh remaja berdasarkan pemikiran egosentris akan dirinya nampak keliru. Hal ini terjadi karena pengalaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang juga keliru dipahami oleh remaja. Dalam hal ini penanaman terhadap nilai-nilai harus ditanamkan oleh orangtua secara tepat, sehingga remaja tidak keliru dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dalam lingkungan yang lebih luas peran guru, teman sebaya, dan lingkungan tempat remaja tumbuh, memegang peranan yang cukup strategis dalam membentuk nilai-nilai remaja tentang dirinya dan dunia diluar dirinya.

##### b. Pengambilan keputusan untuk melakukan pembegalan

Pada usia remaja siswa menjalankan tugas-tugas kognitif berupa pengambilan keputusan. Ketika seorang remaja memutuskan untuk melakukan pembegalan terhadap orang lain, maka egosentrisme yang melekat turut mempengaruhi apakah ia akan memutuskan untuk melakukan pembegalan atau melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat. Hal yang kurang menguntungkan bagi sebagian remaja adalah pengambilan keputusan yang cenderung labil (Mann, Harmoni, & Power dalam Santrock, 1995), sehingga ada hambatan untuk mempertimbangkan keputusan yang tepat bagi kehidupannya di masa remaja. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibandingkan remaja yang lebih muda (Keating dalam Santrock, 1995). Dalam situasi seperti ini remaja yang lebih muda akan lebih mudah ikut dalam kegiatan pembegalan ketika teman sebaya atau orang lain yang merupakan figure yang kuat bagi remaja mengajaknya untuk terlibat dalam pembegalan. Sedangkan remaja yang lebih tua dan memiliki pertimbangan lebih komprehensif terhadap lingkungannya tidak mudah untuk mengambil keputusan yang merugikan dirinya.

#### 2. Pembentukan identitas diri

Pembentukan identitas diri sangat penting dibahas pada usia remaja, terkait tindakan pembegalan yang dilakukannya. Bila kita membicarakan mengapa remaja terlibat dalam pembegalan, maka kita akan

membahas sejumlah hal yang menjadi faktor pencetus keterlibatan pembegalan tersebut. Salah satunya berhubungan dengan pencarian jati diri sebagai orang dewasa (bukan anak-anak lagi). Menurut Erickson dalam Berk (2010) pada masa remaja siswa mengalami krisis identitas. Pada masa ini remaja bereksperimen dengan banyak alternative sebelum menetapkan pilihan nilai dan tujuan. Dalam masa pencarian identitas diri remaja membutuhkan pendampingan dan pengawasan agar eksperimen yang dilakukan terhadap sejumlah alternative tidak merugikan dirinya dan orang lain. Hal ini terungkap dalam penelitian mengenai faktor proteksi yang dilakukan oleh Edwina (2010) bahwa remaja sendiri membutuhkan saran, nasehat, dan arahan dari orangtua, guru, dan teman sebaya dalam melakukan suatu hal atau dalam menghadapi suatu pilihan atau persoalan. Ketika kebingungan yang dihadapi remaja tidak mendapatkan pembimbingan, maka kemungkinan melakukan pilihan yang salah cukup besar. Terutama bila kita memahami bahwa pengambilan keputusan remaja cenderung labil, sehingga tanpa adanya arahan atau nasehat akan sangat rentan remaja memilih tindakan atau cara yang salah dalam menanggapi permasalahan yang dihadapinya.

#### 4. Pentingnya Dukungan orangtua, teman sebaya, dan sekolah dalam mencegah dan mengatasi keterlibatan siswa dalam pembegalan

Keterlibatan remaja dalam kasus pembegalan tidak terlepas dari kurangnya dukungan, pengawasan orangtua, guru, dan lingkungan. Menurut Novy dalam Santrock (1995), kelalaian orang tua dalam menerapkan dukungan dan manajemen secara konsisten berhubungan dengan munculnya perilaku kekerasan pada remaja dan anak-anak. Santrock (1995) menambahkan, dukungan keluarga dan manajemen keluarga mencakup pemantauan tempat remaja berada, penerapan disiplin yang efektif menghindarkan remaja atau siswa dalam kejahatan, dukungan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan dukungan bagi pengembangan keterampilan-keterampilan prososial. Dalam suatu penelitian, pemantauan orangtua atas keberadaan remajanya merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Patterson & Stouthamer-Loeber dalam Santrock, 1995).

Salah satu faktor yang dapat membantu pengawasan terhadap remaja adalah faktor proteksi. Faktor proteksi merupakan penghayatan remaja terhadap lingkungannya mengenai perhatian, harapan, kesempatan, dan arahan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan sekolah. Menurut Edwina (2012) faktor proteksi tersebut adalah:

##### a. *Caring relationship*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memperhatikan, menyayangi, dan mendukung saat mengalami kesulitan dalam belajar, memahami pikiran dan perasaan, dan menghargai usaha yang dilakukan remaja.

##### b. *High Expectations*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah percaya bahwa remaja mampu melakukan tugasnya dengan baik, membantu menyadari kompetensi mereka, dan memberi umpan balik yang positif.

##### c. *Opportunities to participate or contribute*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberinya tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam aktivitas serta pengambilan keputusan.

##### d. *Guidance*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberikan arahan/bimbingan/memonitor dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah.

Meski remaja seringkali menuntut adanya kebebasan, kemandirian yang diberikan oleh lingkungan, namun pada dasarnya kebutuhan akan proteksi bagi perilaku, pemikiran, dan permasalahan yang dihadapi tidak serta merta menghilang ketika keinginan untuk bebas dan mandiri menjadi penting bagi remaja.

#### Kesimpulan

Kasus pembegalan yang terjadi pada remaja, tidak semata-mata menjadi kesalahan bagi remaja. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah merupakan komponen penting bagi remaja untuk menjaga agar tindakannya terhindar dari perilaku pembegalan yang saat ini sangat meresahkan. Sejumlah langkah-langkah harus dilakukan untuk memproteksi remaja dari perilaku pembegalan. Seluruh komponen penting tersebut sebaiknya menghayati pentingnya membantu remaja menghadapi setiap permasalahan yang terjadi pada masa kritis dalam perkembangannya tersebut menuju ke masa dewasa.

#### Daftar Pustaka

Berk, Laura E. 2010. *Development Through The Lifespan: dari Prenatal Sampai Masa Remaja* (penerjemah: Daryatno). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Edwina, Irene P. 2012. Pengaruh faktor kepribadian, proteksi, dan resiko terhadap resiliensi pada remaja usia 15-18 tahun di Kotamadya Bandung (*disertasi*). Bandung. Universitas Padjadjaran.

## Faktor proteksi untuk mencegah terjadinya "Pembegalan" pada remaja/siswa

Oleh :

Sitti Murdiana Muin  
Universitas Negeri Makassar  
sittimurdiana@gmail.com

### Abstrak

Siswa SMP dan SMA pada umumnya berada pada usia remaja. Pada usia ini merupakan masa kritis yang memunculkan sejumlah masalah bagi remaja. Perkembangan berpikir, pencarian identitas telah menggiring sejumlah remaja melakukan pembegalan yang meresahkan masyarakat. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi. Salah satu upaya efektif adalah melakukan proteksi terhadap remaja sejak dini agar tidak terjadi perilaku pembegalan. Proteksi yang diberikan tidak mengabaikan kebutuhan remaja akan kebebasan dan kemandirian. Faktor proteksi tersebut terdiri atas *Caring relationship*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memperhatikan, menyayangi, dan mendukung saat mengalami kesulitan dalam belajar, memahami pikiran dan perasaan, dan menghargai usaha yang dilakukan remaja. *High Expectations*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah percaya bahwa remaja mampu melakukan tugasnya dengan baik, membantu menyadarkan kompetensi mereka, dan memberi umpan balik yang positif. *Opportunities to participate and contribute*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberinya tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam aktivitas serta pengambilan keputusan. *Guidance*, membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberikan arahan/bimbingan/memonitor dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah.

Kata kunci: remaja/siswa, pembegalan, faktor proteksi.

### 1. Pendahuluan

Sejumlah kasus pembegalan yang terjadi di sejumlah kota di Indonesia yang melibatkan pelajar, salah satunya terjadi di Depok. Pelaku pembegalan motor di Depok Jawa Barat yang meresahkan warga merupakan pelajar tingkat SMA (Liputan6.com, 2 Feb 2015). Ada pula siswa SMP yang masih berusia 13 tahun melakukan pembegalan di kawasan perumahan Telaga Golf Cluster Scotland, Depok pada Kamis 12 Maret 2015 (Republika Online, 13 Maret 2015). Bahkan siswa pelajar SMP yang melakukan pembegalan merupakan siswa berprestasi di sekolahnya (detik.com, 14 Maret 2015). Kejadian pembegalan lain dilakukan oleh 9 orang, yang 2 diantaranya masih buhon dan merupakan pelajar SMA di Pasuruan (Cikal News.com, 5 Maret 2015).

Peristiwa pembegalan ini cukup meresahkan, karena terjadi pada siswa dengan sejumlah latar belakang yang berbeda. Bahkan terjadi pada siswa yang di golongan sebagai siswa berprestasi, adapula siswa yang berasal dari keluarga mampu. Selain itu terdapat beberapa siswa yang melakukan pembegalan, menampilkan perilaku yang baik (tidak menyimpang atau nakal), bahkan ada yang dikenal taat beribadah (mengerjakan shalat). Kondisi ini menunjukkan bahwa tampilan luar dari siswa bukan merupakan jaminan terhindarnya keterlibatan siswa/remaja dalam kasus pembegalan. Peristiwa yang terjadi di sekitar kita, memberikan informasi bahwa remaja atau siswa harus kenali sebagai individu seutuhnya oleh orangtua, guru, dan lingkungannya agar ketika perubahan terjadi dalam diri siswa, segera dapat disikap secara tepat.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi belakangan ini membuat penulis terusik untuk mengkaji perilaku pembegalan secara teoritis mengenai perkembangan remaja, penyebab keterlibatan remaja dalam pembegalan, bagaimana mencegah keterlibatan siswa dalam pembegalan, dan bagaimana peran orangtua, guru dan lingkungan sekitarnya untuk mencegah dan mengatasi keterlibatan siswa dalam pembegalan.

### 2. Siswa sebagai remaja

Pada umumnya siswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal, yang merupakan masa cukup kritis dalam masa perkembangan seseorang. Pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan dalam perkembangan berpikir, fisik, sosial dan emosional. Pemikiran pada masa ini semakin abstrak, logis, dan idealistis (Santrock, 1995). Santrock pun menambahkan bahwa pada usia remaja, individu dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Pemikiran remaja berkembang menuju pemikiran yang lebih mendalam mengenai situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya dengan menghubungkan fakta-fakta yang ditemui.

Perkembangan berpikir ini disertai pula dengan fisik yang sangat pesat pada usia remaja. Perubahan secara fisik dapat menjadi tekanan tersendiri bagi remaja perempuan dan laki-laki. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas akan perubahan fisik yang dialami pada masa remaja cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut, akan tetapi siswa yang kurang mendapatkan informasi mengenai kondisi fisik dan hal-hal yang harus dilakukan dan diantisipasi pada masa remaja cenderung akan mengalami sejumlah kesulitan-kesulitan. Meski demikian sejalan dengan bertambahnya usia dan waktu, remaja secara perlahan menyesuaikan

diri dengan perubahan fisik yang dialaminya, sehingga permasalahan yang dihadapinya pun secara perlahan berkurang.

Perubahan yang juga sangat jelas terlihat pada siswa/siswi adalah perkembangan sosial dan emosi ketika memasuki masa remaja. Dalam perkembangan sosial, remaja mengembangkan pertemanan dengan teman sebaya, mengikuti cara berpikir teman sebaya, mengikuti cara berpakaian teman sebaya, dan mengikuti cara bertindak teman sebaya. Pada masa ini remaja cenderung ketakutan untuk berbeda dengan teman sebayanya, sehingga segala hal yang menyangkut atribut kelompok teman sebaya berusaha digunakannya, meski atribut tersebut seringkali kurang nyaman bagi remaja tersebut.

Pada masa remaja juga merupakan masa kritis bagi siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja, karena atribut yang melekat pada kelompoknya dan harus diadopsi oleh remaja. Salah satu kenakalan remaja yang ramai diperbincangkan adalah "pembegalan". Kondisi ini memprihatinkan karena pelaku pembegalan tidak hanya berasal dari kelompok dewasa, tetapi juga dari kalangan remaja yang masih berstatus siswa atau pelajar.

### 3. Hal yang melatar belakangi keterlibatan siswa dalam pembegalan

Pembegalan berasal dari kata "begal" yang berarti penyamun, pembegalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti proses, cara, perbuatan merampas di jalan. Pembegalan terjadi pada beberapa kota besar di Indonesia dan mengundang Perhatian masyarakat, serta menimbulkan kecemasan bagi orangtua akan keterlibatan anak-anak mereka dalam kasus pembegalan.

Dalam kasus pembegalan yang melibatkan siswa atau pelajar telah menimbulkan pertanyaan, mengapa siswa bisa terlibat dalam pembegalan? Pertanyaan ini diajukan oleh sejumlah masyarakat terutama orangtua yang mulai cemas dengan sejumlah kasus pembegalan yang melibatkan pelajar akan dijelaskan secara teoritis pada bagian ini. Terjadinya perilaku pembegalan pada remaja di sebabkan oleh sejumlah perubahan yang terkait dengan perkembangan remaja menuju dewasa. Adapun perubahan tersebut adalah:

#### 1. Perubahan Kognitif, yang meliputi:

##### a. Pemikiran yang egosentris

Menurut Santrock (1995) pada usia remaja, siswa memiliki pemikiran yang egosentris. David Elkind dalam Santrock (1995) menjelaskan bahwa egosentrisme pada remaja memiliki dua bagian yaitu **penonton khayalan** dan **dongeng pribadi**. Penonton khayalan (*imaginary audience*) ialah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Sedangkan dongeng pribadi adalah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan untuk seorang remaja terhadap dirinya. Pemikiran ini menggiring remaja untuk melakukan tindakan atau berperilaku yang mengundang perhatian atau pun bertindak berbeda dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Remaja sebagai pelaku pembegalan menempatkan pemahaman yang keliru akan posisi dirinya di lingkungan sosial. Mereka menilai bahwa tindakan yang dilakukannya dapat menjadi tontonan yang hebat bagi orang lain terhadap dirinya. Kesan yang ingin diperoleh remaja berdasarkan pemikiran egosentris akan dirinya nampak keliru. Hal ini terjadi karena pengalaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang juga keliru dipahami oleh remaja. Dalam hal ini penanaman terhadap nilai-nilai harus ditanamkan oleh orangtua secara tepat, sehingga remaja tidak keliru dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dalam lingkungan yang lebih luas peran guru, teman sebaya, dan lingkungan tempat remaja tumbuh, memegang peranan yang cukup strategis dalam membentuk nilai-nilai remaja tentang dirinya dan dunia diluar dirinya.

##### b. Pengambilan keputusan untuk melakukan pembegalan

Pada usia remaja siswa menjalankan tugas-tugas kognitif berupa pengambilan keputusan. Ketika seorang remaja memutuskan untuk melakukan pembegalan terhadap orang lain, maka egosentrisme yang melekat turut mempengaruhi apakah ia akan memutuskan untuk melakukan pembegalan atau melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat. Hal yang kurang menguntungkan bagi sebagian remaja adalah pengambilan keputusan yang cenderung labil (Mann, Harmoni, & Power dalam Santrock, 1995), sehingga ada hambatan untuk mempertimbangkan keputusan yang tepat bagi kehidupannya di masa remaja. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibandingkan remaja yang lebih muda (Keating dalam Santrock, 1995). Dalam situasi seperti ini remaja yang lebih muda akan lebih mudah ikut dalam kegiatan pembegalan ketika teman sebaya atau orang lain yang merupakan figure yang kuat bagi remaja mengajaknya untuk terlibat dalam pembegalan. Sedangkan remaja yang lebih tua dan memiliki pertimbangan lebih komprehensif terhadap lingkungannya tidak mudah untuk mengambil keputusan yang merugikan dirinya.

#### 2. Pembentukan identitas diri

Pembentukan identitas diri sangat penting dibahas pada usia remaja, terkait tindakan pembegalan yang dilakukannya. Bila kita membicarakan mengapa remaja terlibat dalam pembegalan, maka kita akan

membahas sejumlah hal yang menjadi faktor pencetus keterlibatan pembegalan tersebut. Salah satunya berhubungan dengan pencarian jati diri sebagai orang dewasa (bukan anak-anak lagi). Menurut Erickson dalam Berk (2010) pada masa remaja siswa mengalami krisis identitas. Pada masa ini remaja bereksperimen dengan banyak alternatif sebelum menetapkan pilihan nilai dan tujuan. Dalam masa pencarian identitas diri remaja membutuhkan pendampingan dan pengawasan agar eksperimen yang dilakukan terhadap sejumlah alternatif tidak merugikan dirinya dan orang lain. Hal ini terungkap dalam penelitian mengenai faktor proteksi yang dilakukan oleh Edwina (2010) bahwa remaja sendiri membutuhkan saran, nasehat, dan arahan dari orangtua, guru, dan teman sebaya dalam melakukan suatu hal atau dalam menghadapi suatu pilihan atau persoalan. Ketika kebingungan yang dihadapi remaja tidak mendapatkan pembimbingan, maka kemungkinan melakukan pilihan yang salah cukup besar. Terutama bila kita memahami bahwa pengambilan keputusan remaja cenderung labil, sehingga tanpa adanya arahan atau nasehat akan sangat rentan remaja memilih tindakan atau cara yang salah dalam menanggapi permasalahan yang dihadapinya.

#### 4. Pentingnya Dukungan orangtua, teman sebaya, dan sekolah dalam mencegah dan mengatasi keterlibatan siswa dalam pembegalan

Keterlibatan remaja dalam kasus pembegalan tidak terlepas dari kurangnya dukungan, pengawasan orangtua, guru, dan lingkungan. Menurut Novy dalam Santrock (1995), kelalaian orang tua dalam menerapkan dukungan dan manajemen secara konsisten berhubungan dengan munculnya perilaku kekerasan pada remaja dan anak-anak. Santrock (1995) menambahkan, dukungan keluarga dan manajemen keluarga mencakup pemantauan tempat remaja berada, penerapan disiplin yang efektif menghindarkan remaja atau siswa dalam kejahatan, dukungan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan dukungan bagi pengembangan keterampilan-keterampilan prososial. Dalam suatu penelitian, pemantauan orangtua atas keberadaan remajanya merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Patterson & Stouthamer-Loeber dalam Santrock, 1995).

Salah satu faktor yang dapat membantu pengawasan terhadap remaja adalah faktor proteksi. Faktor proteksi merupakan penghayatan remaja terhadap lingkungannya mengenai perhatian, harapan, kesempatan, dan arahan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan sekolah. Menurut Edwina (2012) faktor proteksi tersebut adalah:

##### a. *Caring relationship*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memperhatikan, menyayangi, dan mendukung saat mengalami kesulitan dalam belajar, memahami pikiran dan perasaan, dan menghargai usaha yang dilakukan remaja.

##### b. *High Expectations*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah percaya bahwa remaja mampu melakukan tugasnya dengan baik, membantu menyadarkan kompetensi mereka, dan memberi umpan balik yang positif.

##### c. *Opportunities to participate or contribute*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberinya tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam aktivitas serta pengambilan keputusan.

##### d. *Guidance*

Membantu remaja menumbuhkan penghayatan bahwa keluarga, teman, dan sekolah memberikan arahan/bimbingan/memonitor dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah.

Meski remaja seringkali menuntut adanya kebebasan, kemandirian yang diberikan oleh lingkungan, namun pada dasarnya kebutuhan akan proteksi bagi perilaku, pemikiran, dan permasalahan yang dihadapi tidak serta merta menghilang ketika keinginan untuk bebas dan mandiri menjadi penting bagi remaja.

#### Kesimpulan

Kasus pembegalan yang terjadi pada remaja, tidak semata-mata menjadi kesalahan bagi remaja. Faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah merupakan komponen penting bagi remaja untuk menjaga agar tindakannya terhindar dari perilaku pembegalan yang saat ini sangat meresahkan. Sejumlah langkah-langkah harus dilakukan untuk memproteksi remaja dari perilaku pembegalan. Seluruh komponen penting tersebut sebaiknya menghayati pentingnya membantu remaja menghadapi setiap permasalahan yang terjadi pada masa kritis dalam perkembangannya tersebut menuju ke masa dewasa.

#### Daftar Pustaka

Berk, Laura E. 2010. *Development Through The Lifespan: dari Prenatal Sampai Masa Remaja* (penerjemah: Daryatno). Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Edwina, Irene P. 2012. Pengaruh faktor kepribadian, proteksi, dan resiko terhadap resiliensi pada remaja usia 15-18 tahun di Kotamadya Bandung (*disertasi*). Bandung. Universitas Padjadjaran.



Muuss, Rolf E. 1996. *Theories of Adolescence (Sixth Edition)*. New York. Mc. Grow-Hill.

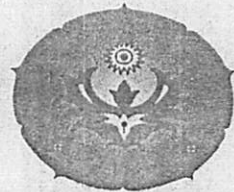
Santrock, John W. 1995. *Lipfe Span Development*. Perkembangan Masa Hidup (diterjemahkan oleh Achmad Chusaini, S.Psi. Jakarta: Penerbit Airlangga).

**Rujukan elektronik**

Republika online. 2015. Ini Alasan Kenapa Siswa SMP jadi Pelaku Begal Motor. Melalui <http://www.republikaonline.com> (14 Maret 2015).

Detik News. 2015. Polisi Tangkap Pembegal Motor Kartumi di Depok, Pelakunya Masih Pelajar. Melalui [http://m.detik.com/news/14\\_Maret\\_2015](http://m.detik.com/news/14_Maret_2015).

Liputan6. 2015. Tiga Pelajar SMA Pelaku Pembegalan Motor di Depok Dibekuk. Melalui <http://m.liputan6.com>. 2 Februari 2015.



**AFFONE**  
Counseling  
Training &  
Consultancy



# EDUCATION GRADUATE REGIONAL CONFERENCE

Counseling Laboratory The State University of Medan in Collaboration with

Bond Indonesian Counselor (IKI), and Soffone Counseling Training and Consultancy Malaysia

Jln. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 0221, Gedung Perpustakaan Lama Unimed Lt.1 Telp. 087735156349 Email : [counseling\\_centre@yahoo.com](mailto:counseling_centre@yahoo.com) Web: [counselingcentreonimed.com](http://counselingcentreonimed.com)

## PENGHARGAAN

DI BERIKAN KEPADA

**Sitti Murdiana Muin**

SEBAGAI

PEMBICARA

Pada Kegiatan Regional Conference: "Pendidikan Bermutu Untuk SDM Berkarakter" yang diselenggarakan di Counseling Centre UNIMED pada tanggal 21 Maret 2015.

Ketua IKI Cabang Medan,



Prof. Dr. Siti Millayetty, M.S, Kons  
Nip. 196212121986012001



Ketua Pelaksana,

Dra. Kalmulyani, M.Pd.Kons  
NIP. 19610511 198601 2 000